



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Demonstration* Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Atiyani^{1*}, Supardi U.S²

¹⁻² Program Studi Pendidikan MIPA, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

Email: teisanatiyani@qmial.com^{1*}, supardiuki@yahoo.com²

Abstrak. Pembelajaran matematika kelas II SDN Megamendung 03 Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor didominasi oleh guru dan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran di kelas menjadi tidak kondusif yang ditandai dengan siswa kehilangan minat belajar, kantuk dan hanya sedikit orang yang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan model pembelajaran Demonstrasi dengan 25 subjek penelitian. Penelitian dilakukan dalam dua tahap perbaikan mengenai materi pengurutan angka dan penjumlahan angka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan guru mengalami peningkatan yang memuaskan, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa. Aktivitas siswa meningkat dari 70,66 pada siklus I dan 85 pada siklus II. Nilai ujian akhir siswa juga meningkat dari 60% pada siklus pertama menjadi 96% pada siklus kedua. Dengan menggunakan model pembelajaran Demonstrasi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Megamendung 03, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor. Guru harus menerapkan model dan metode pembelajaran. Model Pembelajaran Demonstrasi dapat mendorong motivasi belajar, siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mudah mengingat pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Kata kunci: Model Pembelajaran Demonstrasi, Hasil Pembelajaran, Matematika, Sekolah dasar.

Abstract. Mathematics learning in grade II of SDN Megamendung 03, Megamendung District, Bogor Regency is dominated by teachers and uses a conventional learning model. This causes the learning process in the classroom to be uncondusive which is characterized by students losing interest in learning, sleepiness and only a small number of people pay attention when the learning process takes place. The purpose of this study is to improve student learning outcomes by utilizing the Demonstration learning model with 25 research subjects. The research was carried out in two stages of improvement regarding the material of number sequencing and number summation. The findings of this study show that teachers' activities experience satisfactory improvements, which in turn increases student participation and learning achievement. Student activity increased from 70.66 in cycle I and 85 in cycle II. The final test scores of students also increased from 60% in the first cycle to 96% in the second cycle. By using the Demonstration learning model, it can improve the learning outcomes of grade II students of SDN Megamendung 03, Megamendung District, Bogor Regency. Teachers should apply learning models and methods. The Demonstration Learning Model can encourage learning motivation, students actively participate in the learning process and easily remember the lessons taught by the teacher.

Keywords: Demonstration Learning Model, Learning Outcomes, Mathematics, Primary school.

1. PENDAHULUAN

Proses pengajaran dan pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan guru dan siswa. Ini terjadi berdasarkan interaksi timbal balik dalam suasana pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan atau interaksi antara siswa dengan guru adalah faktor penting agar proses pengajaran dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dalam proses ini, guru secara sadar merancang kegiatan belajar secara terencana dan sistematis, menyesuaikan segala hal demi kepentingan serta keberhasilan pembelajaran. Tujuan dari perencanaan tersebut adalah agar materi yang diajarkan dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Dari hasil pengamatan yang saya lakukan, pada saat mata pelajaran matematika berlangsung peserta didik terlihat pembelajaran tidak kondusif dan tidak konsentrasi. Selain itu ada sebagian siswa yang terlihat mengantuk, sehingga hanya sebagian peserta didik saja yang paham dan aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran, maka ketuntasan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Model pengajaran menurut Joyce dan Weil (Sagala, Syaiful 2006: 176) adalah "sebuah gambaran mengenai lingkungan belajar yang menjelaskan perencanaan kurikulum, kursus, desain unit pelajaran, kegiatan belajar, alat belajar, buku ajar, buku kerja, program multimedia, dan media pembelajaran melalui perangkat komputer".

Dalam pengertian kamus, Demonstrasi berarti menunjukkan atau menampilkan. Menurut Muhibbin Syan (2005), pembelajaran dengan model Demonstration adalah suatu metode mengajar yang melibatkan peragaan objek, kejadian, atau cara melakukan aktivitas, baik melalui demonstrasi langsung maupun dengan bantuan media pengajaran yang relevan dengan topik atau materi yang sedang diajarkan.

Pembelajaran kooperatif berpotensi untuk secara konsisten meningkatkan motivasi belajar siswa, baik bagi mereka yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah, sekaligus memperpanjang ketahanan (daya ingat) siswa terhadap materi yang diajarkan (Ellyana, 2007). Pembelajaran kooperatif yang dikemas dalam beragam kegiatan menggunakan model Demonstration dapat merangsang motivasi dan daya ingat siswa.

Pembelajaran Demonstration adalah metode yang dilakukan oleh guru dengan cara memperagakan sesuatu untuk memperjelas konsep atau menunjukkan cara melakukan sesuatu kepada siswa. Memanfaatkan model pembelajaran Demonstration dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan pembelajaran Demonstrasi yang diperbaharui oleh Depdiknas dari metode Kemmis dan Taggart. Setiap siklus mencakup empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada tahun

ajaran 2024-2025 di SDN Megamendung 03. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas II yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Dari total 25 siswa tersebut, nilai matematika mereka masih tergolong rendah akibat kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan.

Penelitian berlangsung dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada 24 Maret 2025 dan siklus II pada 23 April 2025. Setiap siklus terdiri dari dua jam pelajaran (2×35 menit). Sebelum pelaksanaan siklus, dilakukan pra siklus pada 17 Maret 2025 untuk mengumpulkan data awal. Adapun penyusunan laporan 7 Mei 2025. Prosedur penelitian meliputi dua siklus, dimana setiap siklus mencakup perencanaan menyusun Modul Ajar, LKPD, dan menyiapkan media pembelajaran serta instrumen penelitian).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, silabus, program semester, serta bahan ajar yang dibutuhkan antara lain modul ajar, LKPD dan instrumen penilaian, materi pembelajaran membandingkan bilangan pecahan sederhana, lembar pengamatan, menyiapkan 2 guru observer (guru pamong) untuk mengamati dan menilai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan langkah-langkah: 1) mengumpulkan data; 2) memaparkan data dalam bentuk tabel, diagram histogram, dan diagram piechart; 3) menganalisis dan menginterpretasi data berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan; dan 4) membandingkan hasil analisis data setiap siklus. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika siswa mencapai nilai minimal 72 (sesuai KKTP) dan ketuntasan klasikal mencapai 75%. Penelitian dilakukan dengan bantuan tim kolaborasi yang terdiri dari dua guru senior yang bertugas sebagai observer.

3. HASIL PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data Awal

Pada pra siklus guru dalam menjelaskan materi sangat lengkap, sehingga peserta didik tidak fokus memperhatikan karena menggunakan metode ceramah yang monoton dan tidak menggali kemampuan peserta didik. Guru memberikan pertanyaan secara spontan. Guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mampu, sehingga ketika mereka telah selesai mengerjakan tes terlihat mengganggu temannya yang lain.

Peserta didik hanya diberi latihan dengan singkat, sehingga tidak mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Dari aktivitas guru diatas dapat disimpulkan guru terlihat lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat peserta didik pasif, dan

mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini data dilihat dari hasil nilai rata-rata aktivitas peserta didik pada pra siklus yaitu 55, dan nilai yang paling rendah 50, secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa motivasi dalam pelajaran matematika masih rendah.

Peserta didik yang telah mencapai KKM adalah 40% , dari target keberhasilan adalah 75%. Dari data tes akhir didapatkan nilai hasil belajar peserta didik kurang dari KKM, Yang mencapai KKM hanya 10 orang dari peserta didik yang berjumlah 25 orang, hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan materi pembelajaran, peserta didik kurang diberikan latihan mengerjakan tes dan peserta didik tidak berani untuk bertanya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merencanakan untuk memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan memberikan kesempatan untuk berlatih yang cukup

2) Deskripsi Data Siklus I

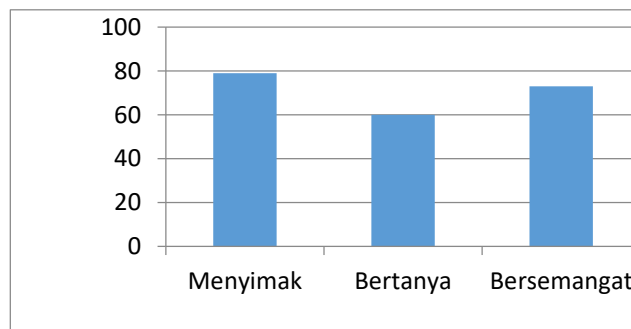
Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru, guru terlihat mulai melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, sehingga peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam hal memberikan pertanyaan guru lebih mengarahkan pertanyaan kepada peserta didik yang kurang, sehingga membuat peserta didik tersebut lebih termotivasi dalam belajar. Dalam hal memerankan anak mampu guru terlihat belum memberdayakan anak mampu, sehingga masih ada sebagian anak yang mengganggu temannya yang lain. Pada siklus ini latihan soal diberikan setelah guru menjelaskan materi lalu tes akhir. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

No	Uraian	Hasil Pengamatan		
		Kurang	Baik	Sangat Baik
1	Menjelaskan materi		√	
2	Memberikan pertanyaan		√	
3	Memotivasi siswa	√		
4	Memberikan kesempatan		√	

Tabel 8. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

3) Observasi Aktivitas Peserta Didik

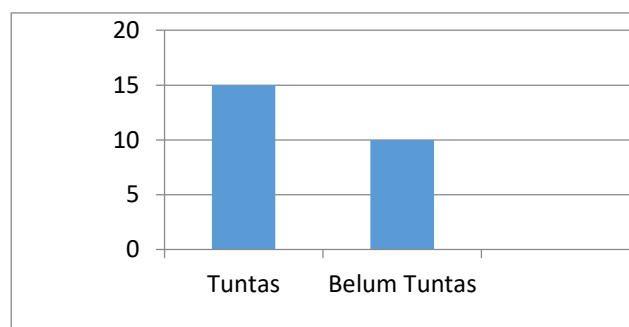
Pada data perubahan aktivitas peserta didik, kategori peserta didik terlihat mulai memperhatikan ada pada rentang nilai 79, peserta didik bertanya ketika proses belajar berlangsung ada pada rentang nilai 60, hal ini dapat diindikasikan bahwa belum adanya peningkatan yang cukup baik. Sedangkan peserta didik tetap bersemangat hingga akhir pembelajaran ada pada rentang nilai 73, menunjukkan adanya peningkatan peserta didik terlihat menikmati proses pembelajaran. Dari nilai rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I yaitu 67 dan rentang nilai paling rendah yaitu 55. Secara keseluruhan dapat dinyatakan minat belajar peserta didik dalam pelajaran matematika masih rendah.



Gambar 1. Diagram Histogram Aktivitas Peserta Didik Siklus I

4) Hasil Belajar Peserta Didik

Dari data penilaian dan pengamatan dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 52 menjadi 63,4 selisih mencapai 10,4 dan jumlah rata-rata pada siklus I lebih KKTP. Pada siklus I sekitar 60% nilai peserta didik yang lebih dari KKM. Perolehan tersebut masih kurang dari target yang diharapkan karena masih ada 11 peserta didik yang nilainya kurang dari KKTP. Hal ini dapat dikatakan ada peningkatan dengan penerapan model pembelajaran *Demonstration*.



Gambar 2. Diagram Histogram Aktivitas Hasil Belajar Siklus I

5) Deskripsi Data Siklus II

Pada siklus II, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa guru sudah sangat baik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dari siklus I. Dalam hal memberikan pertanyaan guru lebih menekankan kepada anak yang kurang mampu lalu langsung mencari jawaban dari kesalahan jawaban. Anak yang mampu lebih diperankan membantu temannya, sehingga aktivitas peserta didik lebih bermakna. Dalam memberikan tes, guru memberikan soal tes setelah menjelaskan materi kemudian memberikan tes akhir. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik ikut aktif dalam

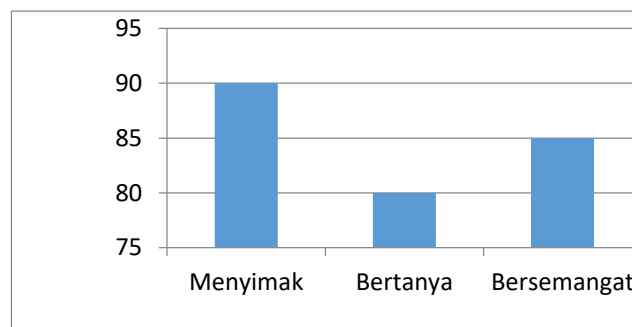
proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dapat diperjelas dengan tabel di bawah ini

No	Uraian	Hasil Pengamatan		
		Kurang	Baik	Sangat Baik
1	Menjelaskan materi			√
2	Memberikan pertanyaan			√
3	Memotivasi siswa			√
4	Memberikan kesempatan			√

Tabel 9. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

6) Observasi Aktivitas Peserta Didik

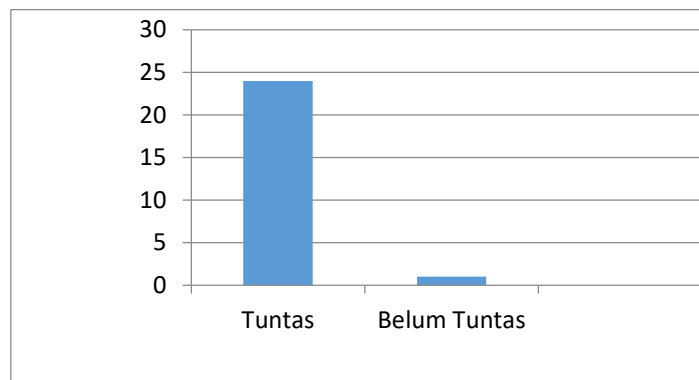
Pada data perubahan aktivitas peserta didik di siklus II, kategori peserta didik terlihat mulai memperhatikan ada pada rentang nilai 90, peserta didik bertanya ketika proses belajar berlangsung ada pada rentang nilai 80, hal ini dapat diindikasikan bahwa sudah adanya peningkatan yang baik. Sedangkan peserta didik tetap bersemangat hingga akhir pembelajaran ada pada rentang nilai 85 yang menunjukkan adanya peningkatan peserta didik terlihat menikmati proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada diagram histogram di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Histogram Aktivitas Peserta Didik Siklus II

7) Hasil Belajar Peserta didik

Pada siklus II peserta didik terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstration* sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung mereka lebih fokus dan aktif bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya sehingga berdampak terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Dari data penilaian dan pengamatan dapat dilihat bahwa siklus II sekitar 96% (24 peserta didik) lebih dari KKTP dan 4%(satu peserta didik). Perolehan hasil belajar tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *Demonstration*. Hal ini dapat ditunjukkan oleh diagram histogram di bawah ini.



Gambar 4. Diagram Histogram Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

B. Pembahasan

1) Analisis Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Perbandingan hasil penelitian antara siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan pada semua aspek yang diteliti. Pada pra siklus guru dalam menjelaskan materi sangat lengkap, sehingga membuat peserta didik tidak fokus memperhatikan materi ajar. Pada siklus I guru mulai melibatkan peserta didik dalam hal menjelaskan guru berperan sebagai fasilitator sehingga peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam hal memberikan pertanyaan guru lebih mengarahkan pertanyaan kepada peserta didik yang kurang sehingga membuat peserta didik tersebut lebih termotivasi dalam belajar. Dalam hal memerankan anak mampu guru terlihat belum memberdayakan anakn mampu, sehingga masih ada sebagian anak yang mengganggu temannya yang lain. Pada siklus II dalam hal menjelaskan guru berperan sebagai pemicu, sehingga anak menjadi lebih aktif lagi. Dalam hal memberikan pertanyaan guru lebih menekankan kepada anak yang kurang mampu lalu langsung mencari jawaban dari kesalahan jawaban. Peserta didik mampu berperan dalam membantu temannya, sehingga aktivitas peserta didik lebih bermakna.

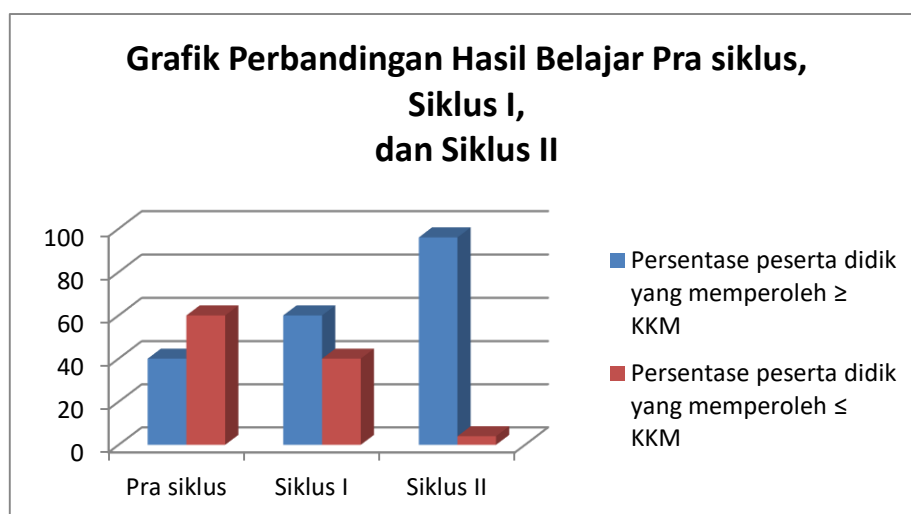
Perbandingan pra siklus nilai rata-rata aktivitas peserta didik 55 dan nilai terendah berada pada rentang nilai 50, ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah. Pada pembelajaran siklus II nilai rata-rata mencapai 70,66 dan nilai terendah ada pada rentang nilai 60 yang menunjukkan minat belajar peserta didik mengalami perubahan namun masih banyak peserta didik yang tidak berani bertanya selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas peserta didik mencapai 85 dan nilai terendah pada rentang nilai 80, peserta didik lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran. Kesimpulan dari

pra siklus, siklus I dan Siklus II aktivitas peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Uraian	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Apakah siswa menyimak ketika guru menyajikan materi ajar?	60	79	90
2	Berapa orang siswa yang bertanya selama proses belajar berlangsung?	50	60	80
3	Apakah siswa tetap semangat hingga akhir pembelajaran?	55	73	85
Rata-rata nilai		55	70,66	85

Tabel 10. Hasil Perbandingan Aktivitas Peserta Didik Pra Sklus, Siklus I dan Siklus II

Perbandingan pada pembelajaran pra siklus persentase peserta didik yang mencapai KKTP hanya 40%, dari peserta didik yang berjumlah 25 orang, hanya 10 orang yang nilainya mencapai KKTP. Pada siklus I persentase peserta didik yang mencapai KKM 60%, dari jumlah 25 orang hanya 15 orang yang nilainya mencapai KKTP . Pada siklus II persentase peserta didik yang mencapai KKTP 96% sebanyak 24 peserta didik dan satu orang yang belum mencapai KKTP. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstration* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dijelaskan juga melalui diagram di bawah ini.



4. KESIMPULAN

PTK yang dilakukan peneliti di kelas II SDN Megamendung 03 Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor, dengan masalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada Matematika. Peneliti berupaya melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Demonstration sampai Siklus II dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam merencanakan pembelajaran. Dalam penyajian pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana guru tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meningkatkan motivasi, minat peserta didik terhadap mata pelajaran matematika. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran karena menggunakan model pembelajaran peserta didik langsung melakukan peragaan sehingga peserta didik lebih mudah bertanya mengenai materi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Demonstration terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan siswa, serta kinerja guru dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri W. Dkk.(2009).*Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Fitri, R. (2021). Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran Demonstration pada Siswa Kelas II SD. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3(2), 112-123
- FKIP-UT. (2013). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Gijono. (2013).*Diktat Panduan Bimbingan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : Pengelola Pokjar Ciawi
- Hakim, L., & Sari, D. M. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Demonstration untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 234-245.
- Karso, dkk. (2009). *Pendidikan Matematika*. Jakarta :Universitas Tebuka
- Mulia Fuji. (2013). *Pengertian Model Pembelajaran Menurut Para Ahli*. Trigonal word. Com/2013/04/pengertian-model pembelajaran-menurut.html. Di unduAh 12 September 2013
- Ngalimun.(2013).*Strategi dan Model Pembelajaran(hal 75)*. Yogyakarta: Aswajaya Pressindo
- Poerwadarminta. W.J.S.(1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka
- Undang Gunawan.(2009). *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sayagatama
- Wardani, IGAK .dkk.(2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka